

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAI: Study Kasus di SMK Bani Salimah dan SMKN 1 Waringinkurung Kabupaten Serang

Ulfiyah¹, Subhan², Muhamad Shoheh³, Wasehudin⁴, Fitri Hilmiyati⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana PAI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

222621220.ulfiyah@uinbanten.ac.id¹

ABSTRACT

This research is entitled “The Implementation of the Independent Curriculum in Developing Students’ Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education (A Case Study at SMK Bani Salimah and SMKN 1 Waringinkurung, Serang Regency)”. This study aims to examine the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (IRE) and how its application can enhance students’ critical thinking skills. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, participant observation, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The validity of the data was ensured through credibility and confirmability. The findings indicate that the implementation of the Independent Curriculum in both schools has been strongly supported by the institutions, although limitations remain in teacher training and the use of technology. Teachers attempted to overcome these challenges by engaging in self-learning through the “Merdeka Mengajar” platform and independently preparing teaching modules, methods, and learning media. The IRE learning process was oriented towards the development of critical thinking skills using six indicators, although the levels of achievement varied among students. Factors influencing the development of critical thinking include learning motivation, teacher support through differentiated learning, and students’ internal conditions. Meanwhile, obstacles in implementing the Independent Curriculum include limited teacher understanding, low student motivation, insufficient learning facilities, and reluctance of some teachers to adapt to technology. These challenges hinder the optimal development of critical thinking skills, thus requiring improvements in teacher training, strengthening school facilities, and applying more innovative and adaptive learning strategies.

Keywords : Independent Curriculum, Islamic Religious Education, Critical Thinking.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta bagaimana penerapannya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah :reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di kedua sekolah tersebut telah mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pelatihan guru dan pemanfaatan teknologi. Guru berupaya mengatasi hal tersebut dengan belajar mandiri melalui platform Merdeka Mengajar serta menyiapkan modul ajar, metode, dan media pembelajaran secara mandiri. Proses pembelajaran PAI yang dilakukan telah berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan enam indikator, meskipun pencapaiannya bervariasi di antara peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis antara lain motivasi belajar, dukungan guru melalui pembelajaran berdiferensiasi, serta kondisi internal peserta didik. Adapun hambatan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka meliputi keterbatasan pemahaman guru, kurangnya minat belajar siswa, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta masih adanya guru yang enggan beradaptasi dengan teknologi. Kendala-kendala tersebut berdampak pada belum optimalnya

pengembangan kemampuan berpikir kritis, sehingga diperlukan peningkatan pelatihan guru, penguatan fasilitas sekolah, dan inovasi strategi pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif.

Kata kunci : Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran di SMK Bani Salimah dan SMKN 1 Waringinkurung. Dimana dalam hal ini seiring perkembangan zaman kurikulum Pendidikan telah berubah dari KTSP, K13 dan sekarang menjadi Kurikulum Merdeka. Hampir setiap sekolah swasta maupun negeri telah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah menyebabkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan kurikulum yang disesuaikan untuk memberikan pendidikan yang menyenangkan tetapi tetap mempertahankan tujuan pendidikan. Di tengah tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks sebagai akibat dari kemajuan teknologi, lembaga melakukan berbagai upaya untuk memberikan layanan pendidikan terbaik dan berkualitas tinggi. (Suci Uswatun Hasanah: 2022). Dalam desain pembelajaran, banyak inovasi dan pengembangan dilakukan. Kurikulum yang diubah telah menjadi salah satu aspek pengembangan pendidikan di Indonesia . (Wiku Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko: 2020).

Indonesia mengalami banyak perubahan dan penyempurnaan, termasuk kurikulum tahun 1947, 1964, Kurikulum dibuat pada tahun 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi Kurikulum tahun 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Pemerintah mengganti kembali Kurikulum K13 pada tahun 2013. Itu kemudian diubah menjadi Kurikulum Revisi pada tahun 2018. Kurikulum Merdeka adalah program baru saat ini.(Hilmin: 2022)

Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, diresmikan mulai tahun ajaran 2022/2023 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Ini dirancang oleh kementerian sebagai upaya untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia. Selain itu, perubahan ini adalah tanggapan terhadap tantangan dan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan zaman yang serba canggih saat ini. Perubahan ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Selain itu, perubahan ini adalah tanggapan terhadap tantangan dan perubahan yang disebabkan oleh perkembangan zaman yang canggih saat ini, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Perubahan ini dilakukan dengan tujuan menyediakan siswa yang potensial untuk bersaing di masa mendatang.terhadap kesulitan dan perubahan yang muncul sebagai akibat dari perkembangan zaman yang serba canggih saat ini dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka diciptakan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel yang berfokus pada materi dasar dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. (Nurul Hasanah: 2022)

Kelebihan lain dari kurikulum bebas adalah lebih menarik dan interaktif, karena siswa akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk secara aktif mempelajari masalah dunia nyata. Pemerintah Pusat telah meluncurkan kurikulum bebas sebagai kebijakan

baru. Tujuan utamanya adalah untuk memberi siswa kemampuan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi yang semakin berkembang. Karena perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka, pendidik menghadapi tantangan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Ini juga karena perubahan dalam bagaimana perangkat pembelajaran dibuat. Faktor-faktor eksternal termasuk pendidik, yang biasanya bergantung pada buku; namun, sekarang pendidik diminta untuk menjadi kreatif dan inovatif saat membuat perangkat pembelajaran. Faktor internal lainnya adalah pendidik tidak memahami Kurikulum Merdeka, yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dan perlu mempertimbangkan lebih banyak untuk membuat perangkat pembelajaran. (Cindy Arjihan Desita Putri : 2022)

Selain keterampilan yang diperlukan, pendidik juga harus menerapkan dan bekerja sama dengan model, alat, media, strategi, dan metode kontemporer untuk membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Alat pembelajaran dan media juga modern, terutama di masyarakat modern, di mana semua proses dilakukan melalui internet atau melalui internet. Pemilihan model, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang tepat sangat penting untuk menyesuaikan lingkungan pembelajaran dan demografi siswa. Diharapkan Program Merdeka Belajar akan memiliki dampak positif pada sistem pendidikan Indonesia. Ini dianggap sebagai gagasan untuk merevitalisasi sistem pendidikan negara tersebut. di mana semua hal dilakukan secara online atau daring. Pemilihan model, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk disesuaikan dengan lingkungan pembelajaran dan demografi siswa. Program Merdeka Belajar dianggap sebagai ide untuk merevitalisasi sistem pendidikan Indonesia dan diharapkan memiliki efek positif pada sistem pendidikan negara tersebut.

Saat ini menurut data yang ada di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sekitar kurang lebih 3.000 sekolah penggerak di Indonesia telah mengimplementasikan kurikulum merdeka sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan sekolah tersebut harus mengacu pada kurikulum merdeka termasuk Pendidikan Agama Islam. (Fatmawati dan Rifai : 2020)

Akan tetapi tidak sedikit sekolah yang merasa keterbatasan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Ada sekolah yang keterbatasan dalam penyediaan perangkat pembelajaran dikarenakan sedikitnya dana sekolah sehingga menyebabkan kurangnya perangkat pembelajaran. Bukan hanya itu tidak sedikit guru yang kurang pelatihan akan penerapan kurikulum merdeka sehingga membuat kurangnya memberikan pemahaman pada siswa untuk penerapan kurikulum merdeka contohnya di SMK Bani Salimah dan SMKN Waringinkurung setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI di ke dua sekolah tersebut ternyata masih banyak kendala yang dialami guru-guru dalam penerapan kurikulum merdeka sehingga membuat sebagian siswa masih rendah dalam kemampuan berfikir kritis pada kelas X seperti dalam hal menganalisis, menanggapi, menyimpulkan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Bani Salimah dan SMKN 1 Waringinkurung

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membentuk muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berkepribadian yang baik, serta mengamalkan ajaran Agama Islam dalam hidupnya. Sekolah umum adalah salah satu lembaga pendidikan yang

bertanggung jawab untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Di sekolah menengah pertama, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan selama 3 (tiga) jam per minggu. Jumlah jam tersebut tidak menjamin sepenuhnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional karena materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat luas, kompleks, dan umum. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kompleks tersebut diharapkan dapat meminimalisir perilaku negatif yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari seperti tawuran, pemerkosaan, hamil diluar nikah, perampokan, narkoba, pembunuhan, dan lain-lain. Menurut Tafsir (1996:21), mengatakan bahwa kemerosotan akhlak terjadi di semua lapisan masyarakat. Akan tetapi dikalangan remaja lebih banyak, nyata, dan terlihat. Perilaku tersebut merupakan contoh dari kemerosotan moral yang terjadi di seluruh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam di sekolah belum memadai. Oleh karena itu, guru agama Islam sebagai bagian dari lembaga pendidikan, seharusnya menjawab tantangan tersebut dengan menemukan model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik. (Eli Manizar HM: 2017)

Berdasarkan data dari Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382, dengan kesimpulan bahwa peserta didik di Indonesia hanya dapat mencapai level 1 dan 2 dari 6 level soal, menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang rendah.¹⁰ Lebih lanjut pada tahun 2022 peringkat Indonesia naik mencapai 5 poin dari tahun 2018. Data PISA tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada di kuadran equity tinggi dan kinerja rendah. Karena potensi dan kemampuan yang belum dimanfaatkan, Indonesia masih memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, yang harus segera ditangani. Ini karena kemampuan berpikir kritis tentu akan berdampak pada perkembangan kognitif dan kemampuan adaptasi peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan guru tidak sesuai. Untuk mengatasi masalah ini, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. (Ahmad, Dkk: 2020)

Pendidikan dan pembiasaan untuk berpikir kritis harus diberikan kepada siswa sejak usia dini dan dikembangkan di sekolah. Pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan disertai dengan pembentukan keterampilan dan sikap yang lebih baik Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kunci kecerdasan bagi peserta didik, kemampuan ini tidak hanya dimanfaatkan untuk pembelajaran umum saja, tetapi juga untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran PAI diharapkan bisa mengidentifikasi dan menilai kemampuan berpikir peserta didik salah satunya dengan belajar menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, program ini baru dimulai, jadi perlu dievaluasi dan diperbaiki untuk memastikan bahwa itu benar-benar akan meningkatkan pendidikan di Indonesia. Adanya kurikulum merdeka, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Namun, implementasi kurikulum merdeka masih dalam tahap awal dan masih perlu adanya

evaluasi dan perbaikan untuk memastikan bahwa kurikulum ini benar-benar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Ada beberapa yang mempengaruhi kurikulum merdeka diantaranya faktor perencanaan, faktor isi kurikulum, faktor guru, faktor sarana dan prasarana serta faktor lingkungan sekolah. Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu pedoman yang diberikan ketika sosialisasi kurikulum merdeka, arahan dari pengawas, fasilitas sekolah, dan sosialisasi dari Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan LPMP.

Sebagai pendidik, guru memiliki peranan penting dalam mencerdaskan bangsa. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan merencanakan secara menyeluruh untuk meningkatkan kesempatan belajar siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Peran guru dalam membangun kemandirian siswa dalam kurikulum merdeka. Dalam program ini, guru disebut guru penggerak. Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong pertumbuhan peserta didik secara keseluruhan dan berpartisipasi secara aktif dan proaktif dalam pengembangan kurikulum. Hal ini membuat perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kegiatan belajar, penggunaan metode mengajar, strategi pembelajaran, dan sikap atau karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. (Kemendikbudristek: 2023)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berbeda dari guru mata pelajaran lainnya karena mereka tidak hanya mengajarkan dan menyebarkan agama Islam kepada peserta didik mereka, tetapi mereka juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu membangun kepribadian dan pembinaan akhlak peserta didik sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan taat. (Zakiyah Drajat: 1994) Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah swasta maupun negeri, masih banyak masalah yang belum diselesaikan. (Ninda Aulia: 2021) Hampir semua sekolah masih mengalami masalah dalam proses pendidikannya, termasuk SMK Bani Salimah dan SMKN 1 Waringinkurung. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam masih banyak mengalami masalah entah itu dari proses, perencanaan maupun pelaksanaannya. SMK Bani Salimah dan SMKN 1 Waringinkurung adalah salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Serang Provinsi Banten. SMK Bani Salimah adalah SMK swasta. Meskipun sekolah ini berada di Kabupaten, sekolah ini sudah terakreditasi dan menjadi sekolah yang sangat kental dengan Pendidikan agamanya karena berbasis Pondok Pesantren di daerah tersebut. Sarana dan prasarana di sekolah ini sudah bagus dan memadai sehingga mendukung proses pembelajaran dengan baik.

SMK Bani Salimah, yang berdiri sejak tahun 2015, sudah diakui oleh masyarakat umum dari segi kualitas dan kuantitas. Salah satu sekolah di Kabupaten Serang, SMK Bani Salimah, sangat menghargai perkembangan pendidikan. Salah satu sekolah berbasis pondok pesantren di Kecamatan Waringinkurung telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pendidikannya. SMK Bani Salimah, sekolah yang dimaksud, telah mengadopsi kurikulum ini. Meskipun sekolah ini baru berdiri, banyak siswa yang berprestasi, yang mendorong peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah.

Sedangkan SMKN 1 Waringinkurung adalah SMK Negeri yang lebih dulu berdiri dan berkembang sangat pesat dikarenakan masyarakat lebih memilih negeri dibanding swasta

apalagi letak sekolah yang strategis yang dekat dengan jalan raya sehingga membuat banyak peminat. Akan tetapi untuk penerapan Kurikulum Merdeka ke 2 sekolah tersebut hampir memiliki kesamaan terutama pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru mempelajari Kurikulum Merdeka menggunakan pedoman yang tersedia di platform. Hal ini, membuat guru mengalami kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran. Guru masih beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka, seperti yang ditunjukkan oleh guru yang kadang-kadang menggunakan pendekatan ceramah saat mengajar. Selain itu, pada saat memberikan penilaian, guru juga harus mengubah format penilaian dengan cara yang baru. Adapun untuk peserta didik dalam kemampuan berpikir kritisnya setelah dilakukan pengamatan pada proses pembelajaran, mereka masih banyak yang kurang bisa dalam hal menganalisis, menanggapi, dan menyimpulkan. Selain itu, peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang terlihat aktif. (Wawancara Suheryati : 2025)

Dengan demikian, kurikulum merdeka diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, menjadi lebih aktif dan kreatif, dan memahami bagaimana ajaran agama Islam terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka. Maka meninjau dari berbagai aspek yang telah diungkap di atas, penulis memilih judul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMK Bani Salimah dan SMKN 1 Waringinkurung"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah metodologi kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi

Implementasi adalah melakukan sesuatu. Proses, kebijakan, atau inovasi yang diimplementasikan dalam tindakan praktis memberikan dampak dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Oxford Advance Learner's Dictionary, implementasi berarti "membuat sesuatu bekerja", melakukan sesuatu yang berdampak. (Fitri Yani dan Emi: 2020). Program kurikulum yang telah dirancang pada tahap sebelumnya dan kemudian diuji coba dengan pelaksanaan dan pengelolaan disebut implementasi kurikulum. Selama implementasi, kurikulum selalu disesuaikan dengan keadaan lapangan dan perkembangan intelektual, emosional, dan fisik siswa. Setiap pengembangan kurikulum harus berdiri pada landasan tertentu selain menerapkan prinsip-prinsip tertentu.

Kurikulum Merdeka

Pengertian KURikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang dikembangkan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang lebih fleksibel dengan menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, pengembangan karakter, serta menyesuaikan kebutuhan dan potensi peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan kebebasan (merdeka) untuk merancang dan mengembangkan pembelajaran sesuai konteks, karakteristik, serta kebutuhan siswa dan lingkungannya. Pendekatannya berfokus pada student-centered learning (pembelajaran berpusat pada siswa), sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai jenis pembelajaran di luar kelas, memberi siswa cukup waktu untuk memahami konsep dan meningkatkan kemampuan mereka.

Diantaranya tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu:

- a. Membuat pendidikan yang menyenangkan bagi guru dan siswa Kurikulum Merdeka berfokus pada pembangunan kemampuan dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.
- b. Mengatasi ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi covid 19
- c. Seluruh orang yang terlibat didalamnya memiliki kebebasan untuk berinovasi dan mengembangkan kualitas pembelajaran
- d. Demi menciptakan suasana kelas dan pembelajaran yang menyenangkan, guru dituntut untuk kreatif.
- e. Peserta didik diberi kebebasan belajar secara mandiri untuk memperoleh berbagai macam informasi yang mendukung proses pembelajaran.

Komponen Kurikulum Merdeka

Kurikulum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, terdiri dari beberapa bagian yang saling berkaitan, termasuk :

a. Komponen Tujuan

Dalam proses pendidikan, tujuan disebut sebagai tujuan. Tujuan dapat diurutkan dari yang paling tinggi sampai yang paling bawah, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Pengetahuan dan kemampuan, kesehatan fisik dan mental, sikap yang teguh dan mandiri, dan tanggung jawab sosial dan nasional. Tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk mengubah siswa menjadi manusia sejati (al insan al kamil), cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, beriman, dan bertaqwa. Dengan kata lain, mereka harus menjadi individu yang berprinsip Pancasila.

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional (lembaga/satuan pendidikan) ditentukan berdasarkan jalur, jenjang, jenis, dan karakteristik institusi, yang tentunya berorientasi pada

Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di seluruh negeri diwajibkan untuk mencapai Tujuan Nasional.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler, atau tujuan setiap mata pelajaran, adalah penjabaran dari tujuan institusional, jadi mereka harus mengacu pada tujuan lembaga.

4) Tujuan Instruksional

a) Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)

b) Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Komponen Isi

Materi kurikulum mencakup berbagai jenis pengetahuan dan pengalaman belajar yang harus dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Program sekolah memberikan pengalaman belajar, sedangkan mata pelajaran menggabungkan berbagai pengetahuan yang dimaksud. Pengalaman belajar dan pengetahuan harus sesuai dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tingkat dan jenis pendidikan. Mereka juga harus fokus pada peluang dan perspektif global.

Berpikir Kritis

Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses yang terarah dan jelas yang digunakan pada kemampuan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisa asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis merupakan kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru. Berpikir kritis membuat peserta didik mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berbagai tantangan dengan cara yang terorganisir, merumuskan pertanyaan inovatif serta memikirkan solusi orisinal.

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai informasi secara objektif sebelum mengambil keputusan. Di era modern yang penuh dengan arus informasi cepat dan beragam, berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Berpikir adalah aktifitas yang melibatkan proses kognitif untuk menerima informasi dan memutuskannya.

Dalam dunia pendidikan, berpikir kritis perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik terbiasa bertanya, menguji, dan merefleksikan setiap pengetahuan yang diterimanya. Guru dapat mendorong keterampilan ini dengan memberikan pertanyaan terbuka, studi kasus, maupun diskusi yang merangsang analisis logis.

Kesimpulannya, berpikir kritis adalah keterampilan hidup (life skill) yang wajib dikembangkan oleh setiap individu di era globalisasi. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat menjadi pribadi yang cerdas, bijak, dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan solusi yang tepat dan bertanggung jawab.

Terdapat 6 indikator berpikir kritis yaitu :

- a. Interpretasi, peserta didik diharapkan mampu memahami dan mengungkapkan maksud dan makna situasi, data, aturan, prosedur dan permasalahan lainnya.

- b. Analisis, peserta didik diharapkan mampu mengenali hubungan antara berbagai pernyataan, pertanyaan, konsep, penjelasan, dan lain-lain.
- c. Evaluasi, kemampuan peserta didik dalam menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau representasi lain dari pendapat seseorang atau menilai suatu kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam suatu masalah.
- d. Inferensi, kemampuan peserta didik membuat kesimpulan atau memberikan alasan atas apa yang diambil serta kemampuan mengidentifikasi elemen- elemen yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan yang rasional.
- e. Explanation, yaitu kemampuan peserta didik dalam menalar ketika memberi alasan atau bukti suatu permasalahan yang logis berdasarkan informasi dan data secara factual.
- f. Self Regulation, kemampuan seseorang memiliki kesadaran untuk memeriksa kegiatan kognitif diri, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan tersebut, serta hasilnya, dengan menggunakan kemampuan analisis dan evaluasi, dalam rangka mengkonfirmasi, memvalidasi, dan mengoreksi kembali hasil penalaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Model Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran PAI

Masalah utama yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik yang masih relatif rendah. Masalah ini terjadi karena minimnya literasi, motivasi yang rendah, seta peserta didik masih belum terlatih dalam menganalisis atau memecahkan permasalahan secara objektif. (Dian Lutfiana: 2022) Berpikir kritis yang tinggi akan menjadikan peserta didik mampu memecahkan masalah secara efisien dan mampu meningkatkan potensi dalam dirinya, sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan. Dari beberapa indikator berpikir kritis, ternyata pada kenyataannya peserta didik belum sepenuhnya memiliki kemampuan berpikir kritis. Beberapa penyebab diantaranya kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, sulit dalam mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dari guru.

Adapun cara dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI diantaranya yaitu dengan menerapkan pembelajaran active learning. Pembelajaran yang bervariasi, tidak monoton, tidak berpusat pada guru atau hanya fokus dengan media buku saja. Guru harus selalu meningkatkan kemampuan mengajar menggunakan metode yang bervariasi, diantaranya problem based learning, problem based learning, inquiry learning, dan discovery learning.

- a. Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah, yaitu suatu pendekatan pembelajaran di kelas di mana peserta didik diminta untuk mengamati suatu kejadian dan mencatat masalah yang muncul. Setelah itu, guru harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Peserta didik diminta untuk bertanya, membuktikan hipotesis, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dari guru.(Novi Ratna Dewi: 2018)

- b. Problem based learning atau belajar berbasis proyek merupakan cara baru untuk mengajar di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam prosesnya. Dalam metode belajar berbasis proyek, guru mendorong peserta didik dan memberi mereka kesempatan untuk bekerja sama secara mandiri dalam mengembangkan pengetahuan baru. (Husnita dan Salma Fadhilah Hanun: 2023)
- c. Discovery learning and Inquiry learning adalah cara belajar baru di mana peserta didik diminta untuk belajar secara aktif dan guru mendorong peserta didik untuk bereksperimen dan menemukan masalah mereka sendiri. Dalam metode ini berpusat pada keingintahuan dan penemuan peserta didik. Metode ini membuat pembelajaran di kelas lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami topik atau materi tertentu, tetapi juga dapat mengembangkan pemahaman mereka sendiri.

Dengan adanya pembaharuan kurikulum memberikan arah dan pedoman bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi memang menjadi keharusan dalam peningkatan minat dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena strategi pembelajaran berorientasi pada kognitif yang mengarahkan peserta didik pada kemampuan berpikir kritis. (Nadiroh dan Anshori)

Indikator kemampuan berpikir kritis yang diterapkan pada pembelajaran PAI sudah dijalankan, guru mendorong peserta didik untuk aktif bertanya saat proses pembelajaran yang mana hal ini merupakan salah satu cara guru untuk melatih berpikir kritis peserta didiknya. Dengan demikian pola berpikir kritis peserta didik dapat terbentuk. SMK Bani Salimah dan SMKN 1 Waringinkurung menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI, selaras dengan kurikulum merdeka yang berpusat pada peserta didik, proses pembelajaran yang beragam dengan berbagai metode pembelajaran dan model pembelajaran yang bervariasi, mendorong peserta didik untuk mendalami sebuah konsep materi pelajaran dengan baik, mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar, tidak terbatas pada materi yang disampaikan oleh guru saja, tetapi peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga peserta didik dapat terlatih untuk kritis, mandiri dan kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Bani Salimah dan SMKN 1 Waringinkurung maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Bani Salimah dan SMKN 1 Waringinkurung didukung penuh oleh pihak sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan melakukan pengarahan terhadap guru untuk mengikuti perubahan pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Guru melakukan persiapan pembelajaran dengan menyiapkan modul ajar, menentukan model pembelajaran, menentukan metode pembelajaran dan media yang akan

digunakan pada proses pembelajaran. Serta melakukan pembelajaran yang terstruktur mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Islam dan Budi Pekerti di SMK Bani Salimah dan SMKN 1 Waringinkurung, proses pembelajaran yang berlangsung sudah menerapkan kemampuan berpikir kritis yang memiliki 6 indikator, pada pembelajaran PAI kemampuan berpikir kritis peserta didik berbeda-beda ada yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, rendah dibuktikan dengan aktivitas peserta didik saat pembelajaran berlangsung.
3. Dalam implementasinya Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Bani Salimah dan SMKN 1 Waringinkurung masih terdapat kendala pada pelatihan yang belum optimal dilakukan oleh sekolah, serta beberapa pelatihan yang dilakukan di Kabupaten hanya perwakilan saja belum merata diikuti oleh semua guru dikarenakan beberapa faktor seperti biaya, masih belum meratanya sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Sehingga guru masih mengandalkan secara mandiri belajar tentang kurikulum merdeka melalui platform Merdeka Mengajar. Selain itu, terkendala dalam kemampuan teknologi yang dimiliki guru, beberapa guru tidak mau belajar teknologi dan masih menggunakan metode konvensional tidak mengikuti perkembangan teknologi.
4. Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka dalam konteks mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa pada ke dua sekolah tersebut meliputi kompetensi dan pemahaman guru yang kurang tentang kurikulum merdeka, kurangnya minat belajar siswa, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran, serta hambatan internal siswa seperti kurangnya rasa percaya diri atau pemahaman materi. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang masih monoton sehingga kurangnya pemahaman materi siswa, dan perubahan social budaya juga menjadi tantangan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- and, Rifa'i, Kurnia Asih, Fatmawati. *Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah*, n.d.
- and Dwi Rachmawati, Sudirman, Novi Ratna Dewi. "Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMP." *Journal Education* 4, no. 3 (2015): 40.
- and Salma Fadhilah Hanun, Yulia Rahman, Husnita Husnita. "Penerapan Metode Project Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa." *jurnal pendidikan* 2, no. 1 (2023): 112.
- Dian Lutfiana. "Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika SMK Diponegoro Banyu Putih." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 2, no. 4 (2022): 310.
- Dkk, Cindi Arjihan Desita Putri. "Kesulitan Calon Pendidik Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Tindakan Kelas* 3, no. 1 (2022): 20.
- Dkk, Hilmin. "Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 150.

- Dkk, Nurul Hasanah. "Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Guru D." *Jurnal Cendekia* 1, no. 3 (2022): 235–236.
- dkk, S Ahmad. *Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, 2020.
- Ely Manizar HM. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Jurnal Tadrib* 3 (2017): 252.
- Fitri Yani dan Emi Darmayanti. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi." *Jurnal Lex Justitia* 2, no. 1 (2020): 48–58.
- Kemendikbudristek. "Program Sekolah Penggerak, Diakses Melalui [Https:// Sekolah.Penggerak.Kemdikbud.Go.Id/.](https://Sekolah.Penggerak.Kemdikbud.Go.Id/)" 2023.
- Nadhiroh and Anshori. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (n.d.).
- Ninda Aulia. "Solusi Terhadap Problematika PAI Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 6 (2021): 85.
- Priatmoko, Wiku Aji Sugiri dan Sigit. "Perspektif Asesment Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar." *At-Thulab* 4, no. 1 (2020): 53.
- Suci Uswatun Hasanah dkk. "Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Di Era Society" 1 (2022): 202.
- Zakiah Drajat. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, 1994.
- Wawancara Suheryati, SAg, Guru PAI Kelas X, SMK Bani Salimah Pada Hari Rabu 25 Oktober. sasahan, 2024.